



# Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka-Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD

Bambang Sugiyanto<sup>1</sup>, Yurita Erviana<sup>2\*</sup> 

<sup>1,2</sup>PIAUD, Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received July 02, 2022

Revised July 03, 2022

Accepted August 13, 2022

Available online August 25, 2022

### Kata Kunci:

Perangkat Pembelajaran, Merdeka Belajar, Kearifan-Lokal

### Keywords:

Learning Media, Independent Learning, Local Wisdom



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author.

Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Pembiasaan kepada para calon guru PAUD untuk selalu memasukan unsur kearifan lokal dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kaidah kurikulum merdeka belajar, sehingga internalisasi nilai luhurnya selalu melekat disetiap perkembangan AUD. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana cara penyusunan perangkat pembelajaran model merdeka belajar yang berorientasi pada karifan lokal untuk mahasiswa calon guru. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan menggunakan model Borg & Gall. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni mahasiswa calon PAUD. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan Survey kebutuhan awal, FGD, angket, dan self assessment. Data yang diperoleh dalam penelitian kemudian dianalisis dengan Teknik pengolahan data secara kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari FGD, quisioner hasil wawancara. Sedangkan pengolahan data kuantitatif untuk mendiskripsikan hasil dari survey kebutuhan awal dan angket dengan skala Likert. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa uji skala luas prosentase ketercapaiannya adalah rata-rata 92%, yang menunjukkan bahwa pengembangan penyusunan perangkat pembelajaran model merdeka belajar berorientasi kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru PAUD layak untuk dikembangkan dan dinyatakan valid oleh tiga validator serta efektif untuk diterapkan dengan hasil pada serta praktis digunakan.

## ABSTRACT

Habituation for prospective PAUD teachers to always include elements of local wisdom in preparing learning tools that are in accordance with the independent learning curriculum principles, so that the internalization of their noble values is always attached to every development of AUD. The purpose of this research is to find out how to prepare learning tools for independent learning models that are oriented to local wisdom for prospective teacher students. This research belongs to the type of development research developed using the Borg & Gall model. The subjects involved in this study were prospective PAUD students. Data collection in the study was carried out by means of initial needs surveys, FGDs, questionnaires, and self-assessments. The data obtained in the study were then analyzed using qualitative data processing techniques to describe the results of the FGDs, questionnaires from interviews. While processing quantitative data to describe the results of the initial needs survey and questionnaire with a Likert scale. The results of the research analysis show that the wide-scale test has an average percentage of 92%, which indicates that the development of the preparation of independent learning model-oriented local wisdom learning tools for prospective PAUD teacher students is feasible to develop and declared valid by three validators and effective to be implemented with the results on and practical to use.

## 1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 pendidikan di Indonesia mulai menerapkan program merdeka belajar yang menciptakan pendidikan berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan sesuai dengan perubahan zaman dan teknologi (Lestari et al., 2022; Sari, 2019; Suhandi & Robi'ah, 2022). Merdeka

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [bambangugiyanto81@gmail.com](mailto:bambangugiyanto81@gmail.com) (Bambang Sugiyanto)

belajar pada dasarnya merupakan bentuk penilaian dalam kemampuan minimum yang meliputi aspek literasi, numerasi, dan survei karakter (Astini, 2022; Kurniati et al., 2022). Pada aspek literasi penilaian tidak hanya dilakukan dengan mengukur kemampuan membaca siswa melainkan juga dilakukan dengan mengukur kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Fahlevi, 2022; Feriyanto, 2022). Sama halnya dengan pengukuran kemampuan numerasi yang tidak hanya mengukur kemampuan matematika siswa, melainkan juga mengukur kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata (Arisanti, 2022; Idhartono, 2022). Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter yang bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila (Sabriadi & Wakia, 2021; Sari, 2019). Program merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah baru dan kompleks, hal ini disebabkan karena dalam program merdeka belajar guru memberikan fasilitas dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkembang secara natural, sehingga mampu memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Hafid, 2020; Nona et al., 2021; Rahmawanti & Nurzaelani, 2021). Konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan dan keleluasan pelaku pendidikan dari segi lembaga pendidikan sampai dengan siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik untuk menentukan dan menggali pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang didapatkan. Sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu memberikan solusi terhadap probelamtika kehidupan sosial masyarakat (Muhammad et al., 2021).

Program merdeka belajar meliputi 4 kebijakan diantaranya penyederhanaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang tertuang pada surat edaran Kemendikbud RI nomer 14 tahun 2019, dimana terdapat komponen inti yaitu tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Hadi, 2022; Nursalim, 2022). Penyusunan perangkat pembelajaran dalam program merdeka belajar dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang baik, sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan (Ermida, 2019; Nasution, 2022; Ndiung & Menggo, 2021). Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan Media dan Sumber belajar, Perangkat Penilaian, dan Skenario pembelajaran (Masitah, 2018). Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Secara spesifik, fungsi perangkat yakni sebagai pedoman pembelajaran bagi Guru, Sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, Sebagai media untuk meningkatkan profesionalisme guru, serta Sebagai alat untuk memudahkan guru dalam memfasilitasi pembelajaran (Susanti et al., 2019).

Hanya saja kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan perencanaan operasional pembelajaran, masih rendah, hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman guru tentang pengembangan komponen-komponen RPP (Mawardi, 2019). Selanjutnya pada implementasi program merdeka belajar ada beberapa indikator literasi yang belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa calon guru, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat kesiapan mahasiswa, pengetahuan serta kreativitas mahasiswa masih rendah terkait pemanfaatan teknologi, ditambah lagi dengan kurangnya kemampuan numerasi mahasiswa (Basri et al., 2021; Nikat, 2020). Kemampuan literasi dan numerasi merupakan modal dasar dari efektifnya merdeka belajar, sehingga pelaksanaan merdeka belajar diharapkan lebih banyak praktek implementasi nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, sehingga perlu adanya unsur kearifan lokal di setiap langkah penerapan merdeka belajar (Dela, 2020). Dimana dalam hal ini nilai-nilai kearifan lokal meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif (Daniah, 2016).

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Askodrina, 2022; Rinitami, 2018). Pengkajian serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal dapat membangun karakter anak bangsa dan mengembangkan kehidupan sosial religius yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi masyarakat (Nabila et al., 2021; Nuraini, 2018). Upaya pengembangan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan juga memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen masyarakat (Rinitami, 2018; Zarkashi et al., 2021). Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terpatrit dalam kehidupan masyarakat mampu membentuk karakter masyarakat setempat. Kearifan lokal yang berasal dari kekayaan alam, situs sejarah, lingkungan masyarakat, budaya yang mengandung pesan moral dalam membentuk karakter masyarakat (Mazid et al., 2020).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal valid untuk dikembangkan sehingga layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Mursali et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa produk perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal materi gelombang bunyi untuk SMA layak untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Jufrida et al., 2021). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan hal serupa, yakni pembelajaran menggunakan model PBL yang dilaksanakan dengan berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan sikap mahasiswa (Annafi & Agustina, 2018). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran serta model pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun mahasiswa. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum terdapat kajian yang secara khusus membahas mengenai penyusunan perangkat pembelajaran model merdeka-belajar berorientasi kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru PAUD. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana cara penyusunan perangkat pembelajaran model merdeka belajar yang berorientasi pada kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru.

## 2. METODE

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan dengan menggunakan model *Borg & Gall*. Pengembangan dengan menggunakan model *Borg & Gall* dilakukan dalam 4 tahap pengembangan yang terdiri dari tahap studi pendahuluan meliputi melakukan survei awal untuk menginventarisir kebutuhan guru dan mahasiswa mengenai perangkat pembelajaran merdeka belajar, serta merumuskan prototipe model/produk model strategi pembelajarannya ke mahasiswa; tahap kedua yakni tahap pengembangan model yang meliputi melakukan konsultasi model strategi pembelajaran dengan pakar, Melakukan FGD (Focus Group Discussion), melakukan penyempurnaan dari hasil masukan, menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian untuk uji produk/model, dilakukan validasi produk/model dan instrumen penelitian yang digunakan; tahap ketiga yakni tahap uji coba skala terbatas yang dilaksanakan dengan menganalisis hasil uji coba, menginventarisir masukan dan kekurangan, melakukan FGD (Focus Group Discussion) dengan pendampingan pakar, penyempurnaan produk/model berdasar hasil analisis ujicoba dan masukan; tahap keempat yakni tahap ujicoba skala luas dan kesimpulan

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yakni mahasiswa calon guru PAUD UNSIQ semester VI yang mengikuti matakuliah Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Survey kebutuhan awal, FGD, angket, dan *self assessment*. Survey kebutuhan awal dilakukan untuk menggali secara empiris mengenai hal yang dibutuhkan oleh para guru dilapangan mengenai harapan SDM yang ideal dalam menerapkan merdeka belajar beserta masalahnya, *Focus group discussion* digunakan untuk mengambil data mengenai penjabaran masalah dan gambaran model yang diharapkan, *assessment* kebutuhan dan evaluasi pembelajaran model. Angket digunakan untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran dan *self assessment* digunakan diakhir pertemuan sebagai kepraktisan model. Teknik pengolahan data secara kualitatif untuk mendeskripsikan hasil dari FGD, quisioner hasil wawancara. Sedangkan pengolahan data kuantitatif untuk mendiskripsikan hasil dari survey kebutuhan awal dan angket dengan skala Likert.

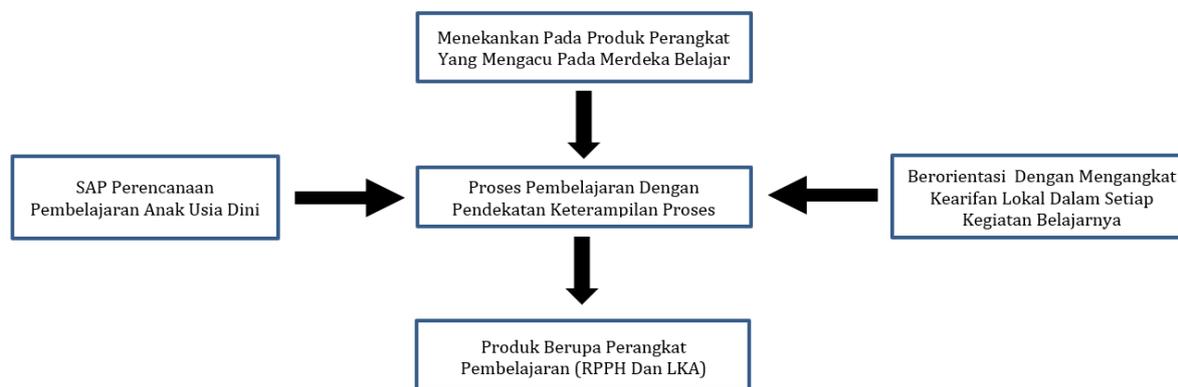
## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian pengembangan ini diawali dengan menyebarkan quisioner survey kebutuhan awal kepada guru RA dan PAUD sekitar Wonosobo secara random. Hasil penyebaran quisioner menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami aturan perangkat pembelajaran pada merdeka belajar, dimana pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk mendesain dan menyusun pembelajarannya dan hal tersebut dilaksanakan dengan meihat kebutuhan siswa yang berorientasi pada siswa (*Student centered learning*). Ditambah pemerintah hanya mewajibkan tiga hal pokok yang ada di RPP yaitu tujuan pembelajaran, langkah dan penilaian pelajaran saja. Pada dasarnya guru ingin mewujudkan perangkat pembelajaran seperti yang di amanatkan pada kurikulum merdeka, namun pada kenyataannya belum hal ini dikarenakan masih banyaknya perangkat pembelajaran dan pekerjaan lain serta kebutuhan administrasi sekolah yang harus mereka kerjakan, serta itu belum adanya sosialisasi dari pihak IGRA maupun Himpaudi tentang bagaimana bentuk RPPH yang sesuai diharapkan pemerintah.

Hasil penyebaran quisioner juga menunjukkan bahwa guru sepakat jika pembelajaran di era merdeka belajar tetap mengedepankan kearifan lokal yang ada di Indonesia, mereka menyadari jika

kearifan lokal adalah sarana dalam mendidik karakter siswa dan merupakan tujuan utama kurikulum merdeka yaitu membentuk profil pancasila, dan pendekatan kearifan lokal sudah diterapkan oleh para guru sebelum adanya kurikulum merdeka. Namun dalam penerapannya tidak tercantum pada perangkat pembelajarannya, hanya sekedar improvisasi pada saat mengajar. Sebagian besar guru sudah memiliki rancangan dalam pemikirannya dalam implementasikan perangkat pembelajaran merdeka belajar dengan berorientasi kearifan lokal, mereka memiliki gambaran dari RPPH model tiga lembar dibuat dalam satu lembar serta menyusun topik yang akan disimulasikan, mengintegrasikan tujuan pembelajaran dalam keadaan inti dan memasukan unsur kearifan lokal. Secara lebih lanjut guru-guru juga menyepakati jika mahasiswa calon guru PAUD/RA perlu dibekali kemampuan penyusunan perangkat pembelajaran merdeka belajar yang berorientasi kearifan lokal, karena sebagai calon guru milenial harus selalu tanggap terhadap berbagai bentuk perkembangan zaman baik ilmu pengetahuan, regulasi kebijakan. Berdasarkan hasil penyebaran quisioner maka dapat dirancang model pengembangan penyusunan perangkat pembelajaran merdeka belajar berorientasi kearifan lokal untuk mahasiswa calon guru PAUD. Adapun skema model dapat di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Rancangan Pengembangan Model

Alasan penguat penyusunan perangkat pembelajaran wajib diberikan kepada mahasiswa calon guru PAUD/RA adalah RPPH dan LKA berorientasi kearifan lokal mengangkat budaya dan potensi lokal sebagai bentuk media dan sumber belajar bagi AUD yang memiliki nilai-nilai yang luhur untuk membentuk profil pancasila. Adapun teknis pembelajarannya adalah Mengajarkan kemampuan analisis antara kurikulum K13/KTSP PAUD, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka; Mengajarkan karakteristik kurikulum merdeka yang meliputi kerangka dasar kurikulum, kompetensi tujuan, struktur kurikulum, analisis perangkat dengan panduan yang disediakan pemerintah; Mahasiswa diberikan materi tentang bagaimana menyusun RPPH dan LKA kurikulum merdeka yang terfokus bagaimana memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran usia dini; Praktik penyusunan RPPH dan LKA model merdeka belajar yang berorientasi kearifan lokal dengan memperhatikan pemetaan lingkungan lembaga baik sosial maupun SDM dan aspek lainnya, mengevaluasi kebutuhan siswa penyusunan mengacu pada peraturan pemerintah; Mahasiswa memaparkan hasil praktiknya berdasar temuan masing-masing. Keefektifan model hasil pengembangan diwujudkan dalam bentuk SAP perkuliahan, lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran dan instrumen penilaian produk akhir dan sebagai penguat informasi dilihat dari angket survei kebutuhan awal dan lembar observasi penggalan informasi dan solusi, sementara kepraktisan model dilihat dari respon mahasiswa. Untuk menghasilkan hasil data dan informasi yang valid maka dilakukan validasi oleh tiga validator ekspert yang terdiri atas ahli pembelajaran, ahli instrumen dan pengguna perangkat dengan hasil rata-ratanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen dan Perangkat

| No | Instrumen Yang Dinilai                          | Rata-Rata Validator | Keterangan  |
|----|---|---------------------|-------------|
| 1  | SAP Perkuliahan                                 | 96,30%              | Sangat baik |
| 2  | Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran      | 100%                | Sangat baik |
| 3  | Instrumen Penilaian Produk Akhir                | 100%                | Sangat Baik |
| 4  | Angket Survey Kebutuhan Awal                    | 83,68%              | Sangat Baik |
| 5  | Lembar Observasi Penggalan Informasi Dan Solusi | 83,68%              | Sangat Baik |
| 6  | Angket Respon Mahasiswa                         | 93,33%              | Sangat Baik |

Angket survey kebutuhan awal dan lembar observasi penggalan informasi dan solusi memiliki persentase kevalidan yang lebih kecil daripada instrumen dan perangkat yang divalidasi, hal ini dikarenakan bentuk instrumen berupa lembar observasi yang memberikan peluang besar pengelola informasi bersifat subjektif deskriptif karena harus menarik gambaran secara umum atas pendapat dari responden dan juga pertanyaan satu dan berikutnya memiliki jawaban yang hampir sama sehingga dibutuhkan perbaikan berupa pertanyaan yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh responden. Uji skala terbatas dilakukan pada lima mahasiswa semester atas dan transfer yang mengulang matakuliah sedangkan uji skala luas dilakukan pada mahasiswa semester VI yang sedang mengikuti matakuliah Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini dengan teknis perlakuan pada dasarnya sama namun ada perbaikan dan penyempurnaan di uji skala luas setelah menganalisis data dan informasi dari hasil uji skala terbatas. Proses pembelajaran pada uji skala terbatas dan skala luas dilakukan oleh seorang pengamat dengan hasil pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

| No                             | Pelaksanaan pembelajaran | Jumlah soal | Skor         |             |
|--------------------------------|--------------------------|-------------|--------------|-------------|
|                                |                          |             | US. Terbatas | US. Luas    |
| 1                              | Kegiatan Pendahuluan     | 4 butir     | 4            | 4           |
| 2                              | Kegiatan inti:           | 6 butir     | 6            | 6           |
| 3                              | Kegiatan penutup         | 2 butir     | 2            | 2           |
|                                | Jumlah skor              | 12          | 12           | 12          |
| <b>Persentase Ketercapaian</b> |                          |             | <b>100%</b>  | <b>100%</b> |

Berdasarkan pengamat pelaksanaan pembelajaran dosen telah menjalankan tugasnya sesuai prosedur yang ditetapkan dalam SAP, dosen telah menekankan mengenai perangkat merdeka belajar dan kearifan lokal yang ada disekitar mahasiswa dimana sebelumnya dosen memancing respon mahasiswa mengenai perangkat pembelajaran dan kurikulum merdeka belajar yang dilanjutkan dengan menganalisisnya terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti. Secara teknis dosen merasa sudah melaksanakan dengan benar, baik pada uji skala terbatas maupun skala luas, namun pada uji skala terbatas dosen merasa beberapa aspek belum sesuai dengan harapan mengingat peraturan kurikulum merdeka belajar dengan format perangkat pembelajarannya belum sepenuhnya direspon oleh lembaga pendidikan yang ada dikarenakan keterbatasan SDM yang adamaupun sarpras pendukung. Hal lain yang dirasakan dosen adalah kurang responnya mahasiswa terkait bagaimana cara menyusun perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal selain itu belum adanya sosialisasi tingkat lembaga tentang regulasi merdeka belajar sehingga pemahaman mahasiswa belum utuh mengenai RPPH dan LKA merdeka belajar dan segala jenis turunannya. Kefektifan model uji skala terbatas dan luas dengan melihat hasil produk yang dihasilkan oleh mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran adapun hasilnya dapat dilihat Tabel 3.

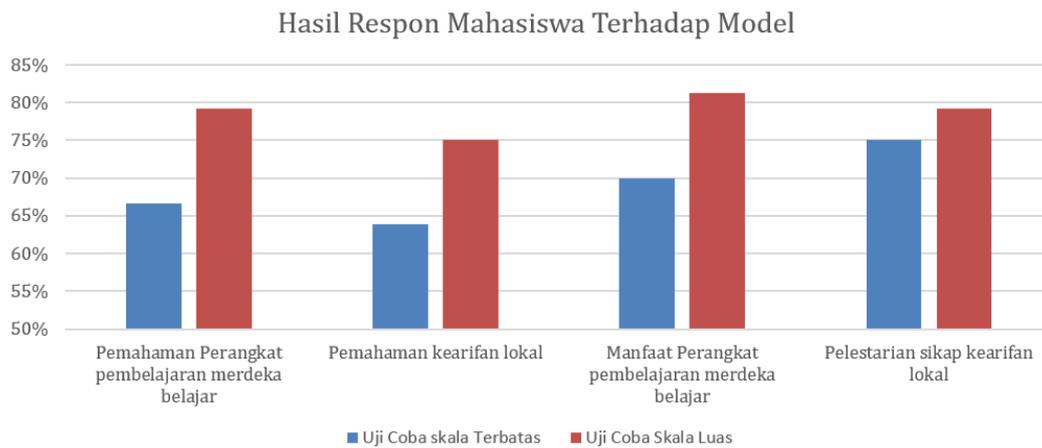
**Tabel 3.** Hasil Penilaian Produk Mahasiswa

| Indiator            | Pertanyaan   | US. Terbatas | US. Luas |
|---------------------|--|--------------|----------|
| Format Fisik RPPH   | Format RPPH berada pada satu lembar kertas   | 90%          | 90%      |
|                     | Tampilan RPPH menarik, mudah di baca dan di pahami   | 90%          | 95%      |
|                     | Identitas RPPH hanya memuat profil penting   | 55%          | 90%      |
|                     | Memuat 3 unsur utama, Tujuan pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, dan Penilaian Belajar                | 80%          | 95%      |
| Tujuan Pembelajaran | Tujuan pembelajaran mengacu pada kompetensi dasar. Serta memperhatikan indikator pencapaian kompetensi | 65%          | 100%     |
|                     | Mengidentifikasi komponen yang akan dipelajari yang berorientasi kearifan lokal                        | 75%          | 100%     |
|                     | Tujuan pembelajaran memuat format kompetensi Kata kerja + Topik/Bidang + Kreteria                      | 75%          | 90%      |
|                     | Terdapat pertanyaan kunci yang berorientasi kearifan lokal dari pembelajaran yang akan dilaksanakan    | 80%          | 90%      |

| Indiator               | Pertanyaan   | US. Terbatas | US. Luas |
|------------------------|--|--------------|----------|
| Kegiatan Pembelajaran  | Kegiatan pembelajaran mengacu pada tujuan pembelajaran yang berorientasi kearifan lokal                                | 80%          | 95%      |
|                        | Kegiatan pembelajaran menggunakan cara berfikir mundur   | 35%          | 65%      |
|                        | Kegiatan pembelajaran mengacu pada 5M cara mengajar cikal  | 75%          | 90%      |
|                        | Kegiatan pembelajaran meliputi Aksi, reaksi, prediksi dan solusi   | 85%          | 90%      |
|                        | Produk hasil belajar relevan dengan kearifan local kehidupan sehari-hari   | 75%          | 100%     |
| Assesment Pembelajaran | Pemilihan strategi asesmen sesuai dengan profil murid dan tujuan belajar yang berorientasi kepada kearifan lokal       | 85%          | 90%      |
|                        | Penilaian meliputi penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap   | 75%          | 100%     |
|                        | Produk/hasil belajar menggambarkan keberhasilan murid dalam menguasai kompetensi dengan format kata benda + kreteria   | 75%          | 75%      |
| Gambaran Dasar RPPH    | Terdapat petunjuk dan cara penilaian   | 75%          | 100%     |
|                        | RPP didasarkan dari profil murid dari hasil pemetaan guru paling tidak 3 faktor dan terdapat kearifan lokal didalamnya | 75%          | 85%      |
|                        | RPPH memberikan gambaran Pembelajaran mengarah pada pemberian tantangan kepada murid sesuai minat dan kemampuannya     | 75%          | 100%     |
|                        | Terdapat umpan balik yang berorientasi pada kearifan lokal kepada murid ketika mengerjakan produk/hasil belajar        | 75%          | 100%     |

Dari hasil penerapan pada uji skala terbatas masih ditemukan hasil produk mahasiswa dengan beberapa hal yang perlu evaluasi dan ditingkatkan hasilnya, seperti Format fisik RPPH merdeka belajar mencakup 4 aspek, pada uji skala terbatas mahasiswa masih banyak mencantumkan identitas RPPH yang dianggap kurang efektif seperti model pembelajaran, pendekatan media pembelajarannya dan mengakibatkan lebih dari satu lembar, ditambah format penyusunannya cenderung monoton. Sedangkan pada tujuan pembelajaran rata-rata hasil produk mahasiswa kurang menjelaskan kompetensi dasar yang akan dimunculkan serta kurang fokus pada tujuan pencapaian kompetensi. Pada kegiatan pembelajaran RPPH belum mencerminkan bagaimana guru merangsang siswa untuk berfikir mundur dan hanya meningkat sedikit pada uji skala luas namun belum memenuhi harapan prosentase pencapaiannya .

Uji skala terbatas memiliki kekurangan yang harus diperbaiki pada uji skala luas, yang menjadikannya kurang maksimalnya capaian produk RPPH dan LKA mahasiswa. Berdasar diskusi evaluasi dengan anggota kelompok, observer pembelajaran dan di dampingi oleh pakar ada beberapa hal yang harus diperbaiki diantaranya adalah Kegiatan awal saat brainstorming harus lebih fokus pada apa yang akan diteliti; Memberikan lebih banyak waktu pada mahasiswa untuk menyusun RPPH dan LKA model merdeka belajar berorientasi kearifan lokal sebagaimana data awal mereka peroleh; memberikan waktu untuk mahasiswa mendiskusikan hasil RPPH dan LKA nya dan saling koreksi dengan temannya; memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam menyusun model RPPH dan LKA merdeka belajar berorientasi kearifan lokal, sebab kurikulum yang baik adalah kurikulum operasional yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga PAUD. Kepraktisan model dilihat melalui respon mahasiswa selaku yang diberi perlakuan model, kepraktisan dilihat baik pada uji coba skala terbatas maupun luas, adapun hasil dari respon Mahasiswa pada setiap uji coba dapat dilihat pada [gambar 2](#).



**Gambar 2.** Hasil Respon Mahasiswa

Hasil kepraktisan model baik pada uji skala terbatas maupun uji skala luas menunjukkan rata-rata pencapaian berkategori baik menurut respon mahasiswanya, namun pada indikator pemahaman kearifan lokal menunjukkan prosentase yang paling rendah, baik pada saat uji coba skala kecil yang hanya 63% dan uji skala luas dengan persentase ketercapaian 75%, dalam uji skala luas dosen telah lebih mendampingi mahasiswa dalam mengeksplorasi potensi lokal yang ada di sekitar lembaga serta memasukan dalam RPPH dan LKA. Mahasiswa masih perlu dibiasakan untuk lebih menyatu dengan kearifan lokal yang ada disekitarnya, sehingga dapat dengan mudah untuk mengimplementasikan dalam RPPH dan LKA, hal ini juga dipengaruhi oleh respon mahasiswa terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPPH dan LKA merdeka belajar pada uji skala terbatas yang menunjukkan hasil yang sedang serta motivasi mahasiswa dalam memasukan unsur kearifan lokal dalam perangkat model merdeka belajar dengan ketercapaian sedang. Mereka menganggap bahwa orientasi kearifan lokal dimunculkan saat penerapan saja dan tidak perlu tertera dalam RPPH atau LKA.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan memiliki kategori sangat baik sehingga sangat layak untuk dikembangkan dalam program merdeka belajar. Sebagai seorang calon guru, mahasiswa PAUD harus rutin mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Pentingnya pembiasaan keterampilan mahasiswa calon guru PAUD dalam menyusun perangkat pembelajaran model merdeka belajar terdiri dari penyederhanaan perangkat pembelajaran, mahasiswa calon guru PAUD dibiasakan untuk berfikir kreatif, inovatif dan efisien namun tetapi tidak mengurangi bobot keilmuannya. Mahasiswa menjadi lebih memiliki banyak waktu untuk mengembangkan potensi dirinya yang lain dan dapat lebih dapat meningkatkan kemampuan pengajarannya dengan kemampuan literasinya (Astini, 2022; Kurniati et al., 2022; Zahwa et al., 2022). Terlebih kurikulum merdeka menuntut guru memaksimalkan perannya sebagai penggerak dan fasilitator (Lestari et al., 2022; Sari, 2019; Suhandi & Robi'ah, 2022). Dalam pelaksanaan program merdeka belajar guru dituntut untuk Merancang pembelajaran kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar Profil pelajar Pancasila, Konsep merdeka belajar harus dimulai dengan mental guru sebelum mengajarkannya kepada peserta didik dan kebijakan kurikulum merdeka memberi guru fleksibilitas dan kebebasan (Muhammad et al., 2021; Surahman et al., 2022). Dengan menginternalisasikan kearifan lokal disetiap pembelajarannya, mahasiswa akan selalu menjiwai dan melestarikan nilai-nilai luhur yang ada disekitarnya khususnya lingkungan sekolah. Segala tindakan yang dilakukan mahasiswa mencerminkan norma dan karakter bangsa, dan hal tersebut ditularkan kepada siswa yang mereka ajar melalui perangkat pembelajaran yang dibuat (Hadi, 2022; Nursalim, 2022; Riyanti & Novitasari, 2021).

Selain dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru, pembiasaan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal juga akan dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan survey karakter mahasiswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penumbuhan budaya literasi mahasiswa ditentukan oleh dua faktor yakni: pertama, faktor sikap Mahasiswa terhadap bahan bacaan, jika mereka memiliki sikap positif terhadap bahan bacaan, maka akan tumbuh minat bacanya. Kedua faktor ketersediaan dan kemudahan akses bahan bacaan. Tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah meningkatkan kesadaran pentingnya menguasai keterampilan abad-21 (Jalaludin, 2021; Maya & Rahayu, 2022; Tono, 2022). Salah satunya tugas untuk

menyusun perangkat pembelajaran model merdeka-belajar yang berorientasi kearifan lokal, budaya literasi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa. Karena semakin tinggi kemampuan literasi maka akan semakin tinggi juga tingkat kekritisan (Abdul, 2022).

Hanya saja adanya perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan, hal inilah menjadikan kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran (Cindi et al., 2022). Penyebabnya kurangnya pengetahuan mengenai perangkat pembelajaran adalah, mahasiswa kurang dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam materi perangkat pembelajaran. Sementara bila generasi milenial ingin mempunyai jati diri bangsa, sebaiknya generasi muda harus dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari (Moh, 2022). Pengimplementasian kearifan lokal dan penguatan identitas bangsa dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan penugasan yang diberikan kepada mahasiswa (Askodrina, 2022; Rinitami, 2018; Sumiati et al., 2020). Pengkajian serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal dapat membangun karakter anak bangsa dan mengembangkan kehidupan sosial religius yang mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi masyarakat (Nabila et al., 2021; Nuraini, 2018). Upaya pengembangan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dan juga memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen masyarakat (Zarkashi et al., 2021). Nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terpatri dalam kehidupan masyarakat mampu membentuk karakter masyarakat setempat. Kearifan lokal yang berasal dari kekayaan alam, situs sejarah, lingkungan masyarakat, budaya yang mengandung pesan moral dalam membentuk karakter masyarakat (Mazid et al., 2020).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal valid untuk dikembangkan sehingga layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa (Mursali et al., 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa produk perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal materi gelombang bunyi untuk SMA layak untuk dikembangkan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Jufri et al., 2021). Penelitian selanjutnya juga mengungkapkan hal serupa, yakni pembelajaran menggunakan model PBL yang dilaksanakan dengan berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pengetahuan dan sikap mahasiswa (Annafi & Agustina, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh hasil penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga guru harus menguasai proses serta mekanisme penyusunan perangkat guna menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa Instrumen dan Perangkat yang digunakan dalam penelitian pengembangan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Model Merdeka Belajar Berorientasi Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Calon Guru PAUD yang dikembangkan dinyatakan valid oleh tiga validator (ahli pembelajaran, ahli instrumen dan pengguna perangkat). Strategi model dinyatakan efektif ditunjukkan dengan peningkatan nilai produk berupa perangkat pembelajaran hasil dari mahasiswa pada uji skala luas, serta praktis diterapkan berdasarkan dari respon positif dari para mahasiswa.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, R. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/eunoiav2i1.1318>.
- Annafi, N., & Agustina, S. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Yang Berbudaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.20527/quantum.v9i1.4854>.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>.
- Askodrina, H. (2022). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 16(1), 619–623. <https://doi.org/10.55558/alihada.v16i1.52>.
- Astini, N. K. S. (2022). Tantangan Implementasi Merdeka Belajar Pada Era New Normal Covid-19 Dan Era Society 5.0. *Lampuhyang*, 13(1), 164–180. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i1.298>.
- Basri, H., Kurnadi, B., Syarifuddin, Tafriyanto, C. F., & Nugroho, P. B. (2021). Investigasi Kemampuan Numerasi Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 72–79. <https://doi.org/10.30605/proximal.v4i2.1318>.

- Cindi, A. D. P., Evilia, R., & Rian, D. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>.
- Daniah. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3356>.
- Dela, K. A. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>.
- Ermida, H. S. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Di SMP Negeri 6 Medan. *Jurnal Inspiratif*, 5(1), 12–36. <https://doi.org/10.24114/jpmi.v5i1.13520>.
- Fahlevi, M. R. (2022). Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 11–27. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i1.2414>.
- Feriyanto, F. (2022). Strategi Penguatan Literasi Numerasi Matematika Bagi Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.32528/gammath.v7i2.8439>.
- Hadi, L. (2022). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (JIWP)*, 6(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>.
- Hafid. (2020). Konsep Merdeka Belajar dan Pentingnya Kemampuan Memetakan Dunia Kerja. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 108–125. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v3i2.68>.
- Idhartono, A. R. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>.
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272>.
- Jufrida, Dani, R., Basuki, F. R., & Astuti, S. R. D. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Materi Gelombang Bunyi Untuk Sma Kelas XI. *Physics and Science Education Journal*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30631/psej.v2i1.1271>.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2022). Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1679>.
- Masitah, M. (2018). Development of Learning Devices to Facilitate Teachers Grow the Responsibility of Elementary School Students to the Flood Problem. *Proceeding Biology Education Conference*, 40–44. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/27670/19092>.
- Mawardi, M. (2019). Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 20(1), 69–82. <https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.3859>.
- Maya, D. K., & Rahayu, P. (2022). Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Opini. *Pembelajaran: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 6(1), 29–33. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v6i1.21135>.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). nilai nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>.
- Moh, Z. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>.
- Muhammad, Z. I. N., Dedi, K., Citra, K., & Fikri, A. (2021). Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Snastep: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1–9. <https://www.uinjkt.ac.id/merdeka-belajar-dalam-perspektif-islam/>.
- Mursali, S., Siti, K. H., & Utami, S. D. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Journal of Banua Science Education*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.20527/jbse.v1i1.2>.
- Nabila, S., Adha, I., & Febriandi, R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3928–3939. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1475>.
- Nasution, A. G. J. (2022). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.30821/ihya.v6i1.7921>.

- Ndiung, S., & Menggo, S. (2021). Pelatihan Penyusunan RPP Model 1 Lembar Versi Menteri Nadiem Bagi Guru Sekolah Dasar. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.24269/adi.v5i1.2674>.
- Nikat, R. F. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Teknologi Calon Guru Fisika Melalui Online Formative Assessment. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 11(2), 112–122. <https://doi.org/10.20527/quantum.v11i2.8739>.
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763–777. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1976>.
- Nuraini, L. (2018). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Matematika Sd/Mi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>.
- Nursalim, M. (2022). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v3i1.141>.
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2021). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Fkip Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6218>.
- Rinitami, N. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.5.1.16-31>.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>.
- Sabriadi, H., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 174–185. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2149>.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3326>.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>.
- Sumiati, T., Majid, N. W. A., Motilal, C., & Jayanti, G. D. (2020). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran calon guru di LPTK Purwakarta. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 9–21. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5333>.
- Surahman, S., Rahmani, R., Radiana, U., & Saputra, A. I. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(4), 376–387. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i4.667>.
- Susanti, Joni, S., Rochmawati, Irin, W., & Han, T. H. (2019). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bagi Guru SMK Program Keahlian Akuntansi Di Bangkalan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, 3(2), 244–261. <https://doi.org/10.21009/JPMM.003.2.5>.
- Tono, S. N. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 250–261. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>.
- Zahwa, N., Hilda, N. R., Astuti, T. K., Weryani, W., Prasetyawati, Y., Zulkardi, Z., Nuraeni, Z., & Sukmaningthias, N. (2022). Studi Literatur: Implementasi Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Matematika Selama Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 110–119. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v8i1.1186>.
- Zarkashi, R., Sri Dewi, R., Yamin, M., Samsiniwati, B. Y. S., Jannah, N., Mawardi, M., & Tahir, M. T. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Kehidupan Sosial Religius Masyarakat Di Desa Beririjarak. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01), 15–29. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i01.201>.